

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP  
REMAJA TERHADAP PERILAKU BERPACARAN**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**NYOMAN DINI ARIYANI  
2113052007**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2026**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP  
REMAJA TERHADAP PERILAKU BERPACARAN**

**Oleh**

**Nyoman Dini Ariyani**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Program Studi Bimbingan Dan Konseling  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU BERPACARAN

Oleh

**NYOMAN DINI ARIYANI**

Berdasarkan hasil data pengamatan, ditemukan ada remaja yang menghabiskan waktunya untuk berpacaran, dan beberapa remaja, ketahuan berpacaran sembunyi-sembunyi sehingga orang tua di panggil ke sekolah dan mengganggu proses kegiatan belajar mereka. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku berpacaran sebagai acuan untuk layanan Bimbingan dan Konseling. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur pada remaja yang berpacaran berdasarkan pendoman wawancara penelitian yang telah diuji ahli. Remaja yang berpartisipasi dalam proses wawancara ada 15 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*, khusus untuk siswa berumur 13 tahun sampai 15 tahun dan masih duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi kata, intepretasi data dan koding. Merujuk pada analisis data, hasil penelitian ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku berpacaran yaitu, kegiatan remaja selama berpacaran, perasaan dan keinginan remaja, *platfrom* dan konten media sosial yang digunakan remaja, tanggapan dan aturan sekolah, pengetahuan tentang ajaran agama, tanggapan dan pendapat masyarakat, nasihat dan dukungan orang yang dipercaya remaja, dan orang di percaya oleh remaja.

**Kata Kunci :** Sikap, Remaja dan Perilaku Berpacaran

## **ABSTRACT**

### ***AN ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING ADOLESCENTS' ATTITUDES TOWARD DATING BEHAVIOR***

***By***

***NYOMAN DINI ARIYANI***

*Based on the results of the observations, it was found that some adolescents spend their time dating, and some were caught dating in secret, leading to their parents being summoned to school and disrupting their learning process. The purpose of this study is to analyze the factors influencing adolescents' attitudes toward dating behavior as a reference for Guidance and Counseling services. This study employed a qualitative method with data collection using semi-structured interviews with adolescents who are dating, based on a research interview guide that had been reviewed by experts. Fifteen adolescents participated in the interviews, selected using purposive sampling, specifically targeting students aged 13 to 15 years who are currently enrolled in junior high school (SMP). Data analysis techniques included word reduction, data interpretation, and coding. Based on the data analysis, the study found that the factors influencing adolescents' attitudes toward dating behavior include: adolescents' activities during dating, their feelings and desires, the social media platforms and content they use, school responses and rules, knowledge of religious teachings, community responses and opinions, advice and support from people the adolescents trust, and the people the adolescents trust.*

***Keywords:*** *Attitude, Adolescents, Dating Behavior*

Judul Skripsi :ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI SIKAP REMAJA  
TERHADAP PERILAKU BERPACARAN  
Nama Mahasiswa : Nyoman Dini Ariyani  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052007  
Program studi : Bimbingan dan Konseling  
Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Diah Utamiingsih, S.Psi., M.A., Psi.  
NIP. 197907142003122001

Dosen pembimbing II

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi  
NIP. 197303152002122002

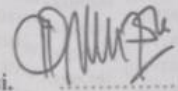
2. Ketua jurusan ilmu pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. ✱  
NIP.197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.



Sekretaris : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.



Penguji : Dr. Mujiyati, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 April 2026

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nyoman Dini Ariyani

NPM : 2113052007

Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya orang lain pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Berdasarkan pengetahuan saya, juga tidak adanya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti adanya ketidakbenaran dalam pernyataan saya yang tertera di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 29 April 2026  
Yang Membuat Pernyataan,



Nyoman Dini Ariyani  
NPM 2113052007

## RIWAYAT HIDUP



Nyoman Dini Ariyani lahir di Sidorejo, 02 Maret 2003. Penulis merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara dari pasangan bapak Ketut Budiasa, dan Ibu Nengah Suci, yang kini menetap di kelurahan Karangasem, Desa Sidorejo, Kecamatan Sidorejo, Lampung Timur. Penulis menyelesaikan pendidikan formal, dari tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Sidorejo dan lulus 2015. Kemudian pendidikan tingkat Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Sekampung Udik, lulus pada tahun 2018. Penulis melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono dan lulus pada tahun 2021. Peneliti terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling pada Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) yang dilaksanakan tahun 2021. Penulis pada tahun 2024 melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) di SMP Negeri 6 Natar.

## **MOTTO**

“Jika ingin menikmati indahnya gunung, jangan langsung berpikir kalau menikmati hanya ada dipuncaknya, karena sejatinya menikmati indahnya gunung sampai ke puncak tidak akan lengkap tanpa proses mendaknya”

(12 Agustus 2023)

“Ketika kamu menjadi diri yang sebenarnya, orang-orang di sekitarmu tidak serta-merta berubah. Nikmati prosesnya dan jangan lupa untuk memuji diri sendiri atas semua kerja keras yang telah kamu lakukan untuk mewujudkannya.”

(Jakson Mackenzie)

## PERSEMBAHAN

*Om Swastyastu*

*Om awighnam astu namo sidhham. Om sidhirastu tad astu swāha.*

*Oh, Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, saya menghaturkan sembah bakti atas kelancaran dan pencapaian saya dalam menyelesaikan skripsi. Saya mempersembahkan karya tulis ini sebagai tanda terima kasih kepada:

**Ayah Ketut Budiassa** sebagai kepala keluarga yang selalu memenuhi peran dan kewajibanya dengan memberikan banyak hal yang terbaik untuk anak-anaknya dan juga selalu memberikan perhatian.

**Ibu Nengah Suci** adalah ibuku yang saya sayangi, terima kasih sudah selalu mendukung segala yang saya lakukan sampai menyelesaikan skripsi ini.

Kakak dan Adikku, **Putu Saras Aryanti, Made Aryawan dan Putu Aryadi**. Terima kasih sudah sering mengingatkan makan dan juga mengisi hari-hari dengan wejangan serta candaan yang terkadang mengusik fokus saya selama mengerjakan skripsi.

Almamater tercinta,  
*Universitas Lampung*

## SANWACANA

Rasa syukur yang mendalam penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugrah yang tidak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Perilaku Berpacaran” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung .
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.A., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd., M.A, selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu dan memotivasi penulis selama masa penulisan skripsi ini. Terimakasih atas segala dukungan, masukan, saran dan kritik yang membangun;
6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A, Psi, selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu dan memotivasi penulis selama masa penulisan skripsi ini. Terimakasih atas segala dukungan, masukan, saran dan kritik yang membangun;

7. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku dosen penguji. Terima kasih atas kesediaannya dalam memberikan waktu, saran, kritik, motivasi dan dukungan selama penulisan skripsi;
8. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Bapak dan ibu staf administrasi FKIP universitas Lampung, terimakasih atas bantuannya dalam menyelesaikan keperluan administrasi;
10. SMP Negeri 2 Sekampung Udik, terimakasih atas izin yang diberikan kepada penulis untuk mengadakan penelitian. Serta sambutan baik yang sangat berkesan bagi penulis.
11. Dewan guru yang terlibat selama proses penelitian penulis, terima kasih selama pendampingannya.
12. Seluruh teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 dan angkatan 2022 yang telah memberikan pengalaman dan menambah cerita selama menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Akhir kata, penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk sempurnanya skripsi ini.

Bandar Lampung, 29 April 2026  
Penulis



Nyoman Dini Ariyani  
2113052007

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Batasan Masalah .....	5
1.5 Tujuan .....	5
1.6 Manfaat .....	6
1.6.1 Teoritis .....	6
1.6.2 Praktis .....	6
1.7 Kerangka Berpikir .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Remaja .....	8
2.1.1 Pengertian Remaja .....	8
2.1.2 Karakteristik Masa Remaja .....	9
2.1.3 Tugas -Tugas Perkembangan Remaja .....	11
2.2 Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah Pertama .....	15
2.3 Sikap .....	16
2.3.1 Pengertian Sikap .....	16
2.3.2 Komponen Sikap .....	17
2.3.4 Faktor-Faktor Pembentukan Sikap .....	18
2.4 Perilaku Berpacaran .....	20
2.4.1 Pengertian Perilaku Berpacaran .....	20
2.4.2 Dampak Perilaku Berpacaran .....	21
2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berpacaran .....	24
2.5 Sikap Remaja Terhadap Perilaku Berpacaran .....	28
2.6 Penelitian Relevan .....	29

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	32
3.2 Definisi Operasional.....	32
3.3 Fokus Penelitian .....	33
3.4 Tempat, Waktu Penelitian dan Sumber Data .....	33
3.4.1 Tempat Penelitian .....	33
3.4.2 Waktu Penelitian.....	33
3.4.3 Sumber Data .....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.6 Instrumen Penelitian.....	34
3.6.1 Wawancara .....	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	35
3.8 Uji Keabsahan Data.....	35
3.9 Tahapan Penelitian.....	36
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
4.1 Prosedur Penelitian.....	38
4.1.1 Persiapan Penelitian .....	38
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian .....	38
4.2 Hasil Penelitian .....	39
4.2.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	39
4.2.2 Karakteristik Objek penelitian.....	40
4.2.3 Hasil Analisis Penelitian.....	41
A. Reduksi Kata dan Interpretasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Perilaku Berpacaran.....	41
B. Mengumpulkan Tema .....	45
C. Menentukan Tema.....	59
D. Presentase Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Perilaku Berpacaran.....	60
4.3 Pembahasan .....	62
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>71</b>
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tujuan Perkembangan Masa Remaja .....	13
2.2 Penelitian terdahulu.....	29
3.1 Faktor Sikap Remaja .....	34
4.1 Jadwal Pelaksanaan Wawancara .....	38
4.2 Karakteristik Objek Penelitian .....	40
4.3 Tema : Kegiatan Remaja Selama Berpacaran .....	45
4.4 Tema : Orang diPercaya oleh Remaja .....	46
4.5 Tema : Nasihat dan dukungan orang yang dipercaya remaja.....	47
4.6 Tema : Tanggapan dan pendapat masyarakat .....	48
4.7 Tema : Pendapat Remaja Terhadap Pendapat Masyarakat.....	49
4.8 Tema : Platfrom dan konten Media sosial digunakan Remaja .....	51
4.9 Tema : Tanggapan dan aturan sekolah .....	53
4.10 Tema : Pengetahuan tentang ajaran agama .....	55
4.11 Tema : Perasaan dan keinginan remaja .....	56
4.12 Presentase faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Tahapan Penelitian .....	36
4.1 Hasil analisis wawancara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku berpacaran .....	59

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Uji validitas Penilaian ahli .....	109
2. Hasil Analisis Data dari reduksi kata dan Interpretasi data faktor-faktor data Yang mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Perilaku berpacaran.....	115
3. Surat Izin Penelitian .....	142
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	143
5. Dokumentasi Telah Melaksanakan Kegiatan Penelitian .....	144

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja memiliki keunikan tersendiri selama transisi perkembangan dan pertumbuhannya menjadi dewasa, perilaku yang ditunjukkan remaja sangat dipengaruhi oleh ketidakstabilan emosional, sosial dan fisik, yang bisa berkaitan dengan perilaku yang menyimpang dan perilaku seksualnya. Perkembangan remaja adalah fase transisi anak-anak menuju dewasa, maka periode perkembangan di antara pubertas (*puberty*) dan masa dewasa. Pubertas adalah usia seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual Wade, et al (2014). Penjelasan ini sejalan dengan Hurlock dalam Fhadila (2017), Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja sangat berpengaruh karena fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Maka kehidupan masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial yang pesat. Hal ini memengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka WHO (2023).

Penjelasan dari pendapat tersebut perkembangan individu di masa remaja, berkaitan dengan pertumbuhan biologis dan perkembangan psikis yang kerap remaja alami masa yang labil dan rawan akan pengaruh dari hormon, pergaulan teman sebaya, lingkungan dan kebiasaan mereka dalam mengakses informasi sudah disebutkan WHO (2023) remaja yang berinteraksi dengan

dunia sekitar mereka. Interaksi dengan dunia sekitarnya dapat mempengaruhi perkembangan remaja tersebut sehingga memunculkan berbagai permasalahan remaja seperti penyalahgunaan obat terlarang, tawuran, permasalahan perilaku seksual remaja karena berpacaran, dan lain-lain. Permasalahan remaja itu muncul bukan tanpa alasan, banyak faktor penyebabnya seperti lingkungan dan pertemanan.

Peneliti melakukan observasi pada awal tahun 2024 di salah satu desa di Kecamatan Sekampung Udik, kabupaten Lampung Timur, yang diketahui remaja ada sekelompok remaja yang terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko dan salah satu remaja yang terlibat adalah peserta didik dari sekolah di SMP Negeri 2 Sekampung Udik dan dikonfirmasi langsung oleh pihak sekolah yang bersangkutan. Pengamatan ini diperkuat juga dengan data pra penelitian pada tanggal 21-22 Oktober 2024 yang sudah menelusuri perilaku remaja di SMP Negeri 2 Sekampung Udik yang peserta didiknya dominan berasal dari Desa Sidorejo, Brawijaya, Gunung Pasir Jaya dan Wonoasri, dan ada tiga sekolah memiliki peserta didik yang paling banyak Data Pokok Pendidikan (Dapodik), berakreditasi A dan B, serta fasilitas yang cukup memadai. Selain informasi tersebut, peneliti mencoba menyebarkan kuesioner di salah satu rombongan kelas 9 dan kuesioner yang peneliti sebar itu hasil adaptasi dari milik Arie Kurniawan Hutomot Wae, yang hasilnya dapat peneliti simpulkan bahwa ada sebagian dari peserta didik itu mengakui pernah mengakses *pornografi* dan *video porno* di internet, beberapa di antaranya juga sudah mengaku memiliki, tertarik dengan lawan jenis serta berpacaran dan remaja juga mengaku pernah berpelukan, mencium pipi dan menggendong tangan pacar.

Perilaku berpacaran yang remaja tunjukkan semakin terbuka, sering kali mendapatkan komentar dari beberapa masyarakat, bahwa remaja sekarang sudah sangat berani berpacaran dan melakukan tidak hanya sekadar berpegangan tangan tapi juga berpelukan dan remaja itu begitu bangga akan hubungan itu. Selain itu, masyarakat juga menghawatirkan dampak buruknya dari hubungan berpacaran yang sudah meniru orang dewasa berpacaran, bisa

beresiko mengalami kehamilan di luar nikah, dan berakhir pernikahan dini yang ilegal serta putus sekolah atau dikeluarkan dari sekolah karena melanggar peraturan. Remaja yang melakukan pelanggaran sangat berdampak besar pada kegagalan remaja mencapai pontesi maksimal, bisa berakibat dari perilaku berpacaran.

Gagalnya pontesi remaja mencapai pontesi maksimal remaja karena dampak perilaku berpacaran menjadi tidak selaras dengan isi UU NO 20 Tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional yang disebutkan pada pasal 34 setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Program wajib belajar ini dalam aturanya mewajibkan sekolah sampai 9 tahun dari sekolah dasar kelas 1 sampai 9 sekolah menengah pertama, tetapi akan mengalami perubahan pada RUU NO 20 tahun 2022 yang mengusulkan untuk program wajib belajar sampai 13 tahun atau sekolah menengah. Sangat disayangkan sekali jika pontesi remaja yang seharusnya bisa mengenyam pendidik sampai jenjang lebih tinggi untuk mengasah pontesinya secara maksimal, gagal karena dampak dari perilaku seksual karena berpacaran.

Penjelasan dampak dari perilaku berpacaran pada remaja harus menjadi perhatian khusus bagi semua pihak yang terlibat seperti, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan pihak berwajib karena remaja dalam masa perkembangan dan pertumbuhan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Mengingat remaja merupakan masa yang sangat berharga bila mereka berada dalam kondisi kesehatan fisik dan psikis, serta pendidikan yang baik, pernyataan ini dikutip dari Menteri kesehatan RI. Sudah seharusnya perilaku berpacaran ini lebih baik dicegah agar bisa mengurangi dampak yang ditimbulkan. Namun, perilaku berpacaran remaja yang pernah dilakukan, belum banyak terungkap, terkhususnya sekolah SMP Negeri 2 di kecamatan Sekampung Udik dengan lingkungan sekolah yang baik dengan beberapa fasilitas sudah seharusnya bisa menjadi kegiatan positif remaja sebagai peserta didik, selain itu peneliti mengamati dan mewawancarai guru dan mengakui mayoritas ekonomi dan lingkungan tempat tinggal peserta didik

juga mendukung kegiatan berupa karang taruna, sanggar tari, dan beberapa kegiatan yang diadakan untuk perayaan hari besar untuk membantu remaja dalam mengekspresikan ide.

Berdasarkan pengamatan ini, dan dampak yang timbulkan dari perilaku berpacaran dari pengaruh lingkungan dan pertemanan, yang bisa menentukan sikap remaja, mengingat ketidakstabilan emosi remaja. Pengalaman yang didapatkan remaja, menstimulus remaja terhadap objek, dan hasil stimulus ini merupakan respon remaja, yang bisa mendukung atau tidak mendukung. Dalam penelitian ini objek adalah perilaku berpacaran, dan perilaku dapat diukur berdasarkan 3 domain yaitu, pengetahuan, sikap dan tindakan, menurut Beyamin Bloom dalam Sebayang, et al (2018). Domain sikap ini untuk mengukur sikap remaja SMP terhadap perilaku berpacaran, karena menurut Allport (1935) Malim et al (1998) Menurutnya, sikap adalah 'keadaan kesiapan mental dan saraf, yang diorganisir melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh terarah dan dinamis terhadap respons individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait dengannya.

Merujuk pengertian itu penelitian ini terfokus pada sikap remaja terhadap perilaku pacaran, melihat bagaimana respon remaja jika diberikan situasi terkait dengan dirinya yaitu berpacaran. Berpacaran seperti yang dijelaskan, bahwa pacaran merupakan menjalankan suatu hubungan ada dua orang bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain Mulyati (2012, hlm.12). Situasi berpacaran yang terorganisir ini akan mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku berpacaran dan penelitian ini mendalami apa yang mempengaruhi respon remaja, sehingga dapat melihat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku berpacaran. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan di lapangan yang menemukan, remaja mendapatkan fasilitas yang baik dari sekolah dan lingkungan. Seharusnya fasilitas yang mumpuni dan lingkungan baik dapat mendorong produktivitas remaja di masa pertumbuhannya, namun melihat hasil data pengamatan yang ada yang disebutkan di atas, masih ada remaja yang menghabiskan waktunya untuk

berpacaran, dan beberapa di antara remaja, bahkan ketahuan berpacaran sembunyi-sembunyi sehingga orang tua di panggil ke sekolah.

Dasar dari pengamatan inilah yang membuat peneliti yakin untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja SMP Negeri 2 Sekampung Udik terhadap perilaku berpacaran dengan mempertimbangkan kembali masukan penelitian relevan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi remaja berpacaran, yang telah menyarankan penelitian selanjutnya untuk menggunakan kualitatif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Banyak remaja SMP Negeri 2 Sekampung Udik melakukan perilaku berpacaran berupa kencan ditempat ramai sambil berpegangan tangan, duduk rapat dan curi pandang dengan lawan jenisnya.
2. Terdapat remaja SMP Negeri 2 Sekampung Udik sering melakukan perilaku berpacaran di sekolah sehingga dipanggil orang tuannya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja di SMP Negeri 2 Sekampung Udik terhadap perilaku berpacaran?

## **1.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja SMP Negeri 2 Sekampung Udik terhadap perilaku berpacaran.

## **1.5 Tujuan**

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja SMP Negeri 2 Sekampung Udik terhadap perilaku berpacaran.

## **1.6 Manfaat**

### **1.6.1 Teoritis**

Penelitian ini, diharapkan bisa menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Membantu dalam memperdalam di bidang keilmuan yang dapat memecahkan permasalahan pada perilaku remaja dengan mengetahui sikap remaja terhadap perilaku berpacaran.

### **1.6.2 Praktis**

a. Bagi Siswa

Penelitian ini untuk menambahkan wawasan mengenai sikap terhadap perilaku berpacaran terutama untuk remaja yang menjadi siswa SMP Negeri 2 Sekampung Udik di Kecamatan Sekampung Udik.

b. Bagi Guru BK dan Sekolah

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan masukan dan bahan pertimbangan untuk memberikan layanan, baik tindakan preventif dan kuratif dari berbagai pihak mengenai perilaku remaja di sekolah.

c. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menjadi bahan acuan, informasi tambahan yang berguna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman perilaku remaja.

## **1.7 Kerangka Berpikir**

Remaja bagian dari masa transisi anak-anak menuju masa dewasa yang dalam proses transisi tidak lepas dengan permasalahan yang melibatkan berbagai pihak dan bisa berdampak terhadap proses perkembangan dan pertumbuhannya serta masa depan remaja tersebut. Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku remaja berpacaran.

Pengertian dari Pacaran merupakan menjalankan suatu hubungan diantara dua orang bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain Mulyati (2012, hlm.12). Namun, aktivitas bersama ini sangat bermacam-macam dari mulai perasaan tertarik, menunjukkan kasih sayang berupa tingkah laku, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Dorongan hasrat seksual remaja ini bisa terlihat dari bermacam-macam,

tingkah laku yang ditunjukkan berupa kencan, bercumbu dan bersanggama. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari observasi dan *survey* sederhana, ditemukan bahwa kebanyakan remaja berpegang tangan, mencium pipi pasangan, bahkan menonton video porno dan mengakses informasi mengenai perilaku seksual. Perilaku berpacaran yang ditunjukkan ini, dikategorikan risiko yang dapat ditimbulkan berdasarkan bentuk perilaku seksual yang muncul. Risiko perilaku berpacaran yang dialami bisa dilihat dari dampak yang dirasakan oleh remaja yang pernah melakukan. Namun, sebuah perilaku yang memiliki dampak tidak lepas dari penyebab atau faktor pendorong yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual tersebut. Mengingat remaja memiliki berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah dan pergaulannya di masyarakat.

Remaja yang berpacaran terjadi dapat diketahui juga melalui sikap remaja terhadap perilaku berpacaran. Tanggapan remaja yang merupakan sikap atau penilaian terhadap perilaku berpacaran juga menggambarkan kondisi perkembangan remaja tentang kesiapan mental berdasarkan penjelasan Allport (1935). Melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tindakan yang tepat untuk membantu remaja menambah wawasan mengenai perilaku remaja sesuai dengan fase perkembangan remaja. Mengetahui sikap remaja mengenai perilaku berpacaran juga menghindari remaja dari perilaku menyimpang dan dampak yang merugikan masa depan remaja, yang banyak dari mereka keluar sekolah dan melakukan pernikahan dini. Maka, dari itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku berpacaran.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Remaja

#### 2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah fase paling ditunggu dari setiap individu, tetapi juga fase yang juga sangat mengkhawatirkan bila tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Remaja merupakan kelompok usia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun Kemenkes (2018). Remaja juga disebut dengan *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa,”. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik menurut Hurlock dalam Fhadila (2017). Pendapat di atas bahwa remaja dengan keunikannya bisa yang akan tumbuh menjadi dewasa memiliki perilaku yang dipengaruhi emosional, sosial dan fisik, yang bisa berkaitan dengan perilaku seksual dalam masa perkembangan menuju dewasa. Berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja berusia 10-24 tahun.

Remaja juga memiliki banyak aspek dalam kehidupannya, seperti keadaan biologis, psikologis, dan sosial-budaya. Masa remaja memiliki tanda perilaku yang mendorong untuk melakukan berbagai tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa Joko Supto Pramono et al (2011). Dorongan ini sebagian akibat dari perkembangan biologisnya yang semakin matang. Pada saat yang sama remaja belum meninggalkan sifat kekanak-kanakannya. Pertumbuhan menuju dewasa, Muss Fatimah & Muis (2015) membagi periode remaja ke dalam tiga

tingkatan, yaitu: 1) Periode remaja awal (10 s.d 14 tahun); 2) Periode remaja madya (15 s.d 18 tahun); dan 3) Periode remaja akhir (19 s.d 24 tahun), yang masing-masing periodenya memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Pertumbuhan ke arah kedewasaan menyebabkan periode remaja sebagai periode pencarian identitas diri sehingga memiliki tantangan dalam pembentukan identitas diri remaja tersebut. Remaja memasuki periode awalnya mulai meninggalkan kebiasaan kekanak-kanakannya, beranjak menjadi pribadi yang lebih mandiri serta kecenderungan untuk mensejajarkan dirinya dengan orang dewasa mulai nampak, maka tidak heran ditemukan remaja yang mulai krisis identitas karena mensejajarkan diri dilingkungan dewasa atau masyarakat sangatlah luas. Remaja berada dilingkungan masyarakat mengalami perubahan-perubahan mulai terjadi pada diri remaja, baik aspek fisik, biologis, kognitif, sosial, maupun emosional, dari semua perubahan yang ada ini mendorong remaja dalam berperilaku, sehingga menimbulkan kenakalan remaja yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku dengan norma, perilaku seksual serta permasalahan lainnya yang merugikan remaja dan lingkungan sekitarnya, maka diperlukan bimbingan dari orang dewasa sekitar untuk remaja mencapai identitas dirinya.

### **2.1.2 Karakteristik Masa Remaja**

Masa remaja memiliki berbagai periode yang dapat diketahui, yang menentukan pada tingkatan remaja dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik dan psikologisnya. Masa remaja yang disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik, menurut kutipan Hurlock (1980) dalam Fhadila (2017). Periode perubahan psikososial pada remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*), menurut Batubara (2016). Periode pertama disebut remaja awal atau *early adolescent*, terjadi pada usia 12-14 tahun. Pada

masa remaja awal anak-anak terpapar pada perubahan tubuh yang cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh disertai awal pertumbuhan seks sekunder.

Karakteristik periode remaja awal ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan psikologis seperti.

- a. Krisis identitas,
- b. Jiwa yang labil,
- c. Meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri,
- d. Pentingnya teman dekat/sahabat,
- e. Berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, kadang-kadang berlaku kasar,
- f. Menunjukkan kesalahan orang tua,
- g. Mencari orang lain yang disayangi selain orang tua,
- h. Kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan, dan
- i. Terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian.

Periode selanjutnya adalah *middle adolescent* terjadi antara usia 15-17 tahun, yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan sebagai berikut,

- a. Mengeluh orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupannya,
- b. Sangat memperhatikan penampilan,
- c. Berusaha untuk mendapat teman baru,
- d. Tidak atau kurang menghargai pendapat orangtua,
- e. Sering sedih/*moody*,
- f. Mulai menulis buku harian,
- g. Sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif, dan
- h. Mulai mengalami periode sedih karena ingin lepas dari orang tua.

Periode *late adolescent* dimulai pada usia 18 tahun ditandai oleh tercapainya maturitas fisik secara sempurna. Perubahan psikososial yang ditemui antara lain,

- a. Identitas diri menjadi lebih kuat,
- b. Mampu memikirkan ide,
- c. Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata kata,
- d. Lebih menghargai orang lain, Lebih konsisten terhadap minatnya,
- e. Bangga dengan hasil yang dicapai, Selera humor lebih berkembang,  
dan
- f. Emosi lebih stabil.

Karakteristik perkembangan remaja, tidak lepas dari perkembangan yang terlihat sangat signifikan perubahannya, pada perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran beragama. Sehingga setiap tahapan pada masa remaja mengalami seperti krisis yang sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari individu yang lebih dewasa. Seperti dalam budaya Amerika, periode remaja ini pandangan sebagai masa “*storm* dan *stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi, dan melamun tentang cinta dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa” Lustin, Pikunas, (1976) dalam Yusuf, (2019). Maka tidak heran remaja memiliki perubahan yang sangat signifikan, karena terkadang terasa seperti badai yang mengamuk selama prosesnya dan bergitu krisis.

### **2.1.3 Tugas -Tugas Perkembangan Remaja**

Remaja dalam tugas perkembangannya melibatkan erat identitas sebagai kompas diperjalanan hidupnya, karena remaja adalah fase kehidupan yang krusial dan menuju perkembangan dari masa anak-anak ke fase dewasa. Erikson (Adam & Gullotta, 1983: 36-37; Conger, 1977: 92-93) dalam Yusuf, S. (2019) mengatakan remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* adalah *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya? (*who am in?*) Erikson juga mengingatkan

bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya.

Tugas ini sangat penting dipenuhi oleh remaja dan lingkungan yang mendukung, agar perkembangan mencapai tujuan dari *identity*, yang dapat menghindari remaja dari perbuatan menyimpang yang bisa merugikan remaja itu sendiri. Kegagalan memenuhi *identity* inilah yang menyebabkan remaja kehilangan arah, kontrol diri dan mudah terbawa arus, bahwa mengisolasi diri dari lingkungan atau masyarakat.

*Identity* diartikan oleh Anita E. Woolfolk dalam Yusuf, S. (2019), sebagai “suatu pengorganisasian dorongan-dorongan (*drivers*), kemampuan – kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman individu ke dalam citra diri (*image of self*) yang konsisten”. Melakukan pengorganisasian ini melibatkan kemampuan untuk melibatkan pilihan dan mengambil keputusan, terutama yang menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan falsafah kehidupan. Apabila kegagalan dalam integrasikan semua aspek ini, atau mengalami kesulitan dalam melakukan pilihan, remaja akan mengalami kebingungan dan rancu dalam memilih perannya di masyarakat, sehingga menyebabkan penolakan masyarakat karena tindakan penyimpangan dari remaja tersebut.

Pembahasan tugas perkembangan dari *Lustin Pikunas* (1976: 257-259) dalam Yusuf, S. (2019) yang memukakan pendapat *Mc Candless* dan *Evans* yang berpendapat bahwa masa remaja akhir ditandai oleh keinginan kuat untuk tumbuh dan berkembang secara matang agar diterima oleh teman sebaya, orang dewasa, dan budaya. *Pikunas* juga mengemukakan pendapat *William Kay*, yaitu bahwa tugas perkembangan utama remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang yang dapat diterima secara universal.

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja yang dikemukakan William Kay dalam Yusuf, S. (2019) berikut;

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau fasalfah hidup (*weltanschauung*).
- g. Mampu meningkatkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Pembahasan tujuan tugas perkembangan remaja, Pikunas (1976) mengemukakan pendapat Luella Cole, berikutnya;

Tabel 2.1 Tujuan Perkembangan Masa Remaja

Dari Arah	Ke Arah
Kematangan Emosional Sosial	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak toleran dan bersikap superior</li> <li>2. Kaku dalam bergaul</li> <li>3. Peniruan buta terhadap teman sebaya</li> <li>4. Kontrol orang tua</li> <li>5. Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya /orang lain</li> <li>6. Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap toleran dan merasa nyaman.</li> <li>2. Luwes dalam bergaul</li> <li>3. Interdenpensi dan mempunyai <i>self- esteem</i></li> <li>4. Kontrol diri sendiri</li> <li>5. Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain</li> <li>6. Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif .</li> </ol>
Perkembangan Heteroseksualitas	

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum memiliki kesadaran</li> <li>2. Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya</li> <li>3. Bergaul dengan banyak teman</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita.</li> <li>2. Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya.</li> <li>3. Memilih teman-teman tertentu.</li> </ol>
<b>Kematangan Kognitif</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final</li> <li>2. Menerima kebenaran dari sumber otoritas</li> <li>3. Memiliki banyak minat atau perhatian</li> <li>4. Bersikap subjektif dalam menafsirkan sesuatu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori</li> <li>2. Memerlukan bukti sebelum menerima</li> <li>3. Memiliki sedikit minat perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya</li> <li>4. Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu.</li> </ol>
<b>Filsafat Hidup</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belakang</li> <li>2. Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika</li> <li>3. Tingkah lakunya tergantung pada <i>reinforcement</i> (dorongan dari luar)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkah laku motivasi oleh aspirasi</li> <li>2. Melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap ideologi dan etika.</li> <li>3. Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral.</li> </ol>

Tugas-tugas perkembangan masa remaja juga didukung proses tugas-tugas perkembangan remaja dalam proses menempuh pendidikan di sekolah. Peranan sekolah membantu remaja sangatlah penting, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara temattik melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu remaja sebagai siswa agar mampu mengembangkan

pontensinya, yang menyangkut aspek moral- sipiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah juga memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya, menurut pendapat Havighurs (1961:5) Yusuf, S. (2019). Terkait dengan pendapat ini, sekolah memang seharusnya memberikan kondisi yang kondusif yang bisa memfasilitasi remaja pada saat menempuh pendidikannya, sehingga dapat mencapai perkembangannya yang maksimal. Tugas-tugas perkembangan remaja itu menyangkut aspek kematangan dalam interaksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tugas-tugas perkembangan remaja ini juga diterapkan pada kurikulum merdeka belajar, yang mengedepankan proyek penguatan profil pelajar pancasila atau biasa disebut P5. Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga mewujudkan profil pelajar Pancasila utuh, dimensi yang kembangkan secara bersama tersebut, yaitu; Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, menalar kritis dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut bertujuan untuk membentuk karakter atau jati diri pada siswa sebagai warga negara Indonesia di mata dunia, tujuan itu selaras dengan masa perkembangan remaja yang mencari identitas diri sebagai kompas moral mereka, agar remaja bisa mengembangkan potensi terbaik mereka sampai maksimal, maka sangat diperlukan kondisi lingkungan yang kondusif selama prosesnya.

## **2.2 Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah Pertama**

Pada tahapan perkembangan memiliki karakteristik yang menonjol dan terlihat perbedaan pada masa perkembangan sebelumnya. Begitu dengan karakteristik perkembangan yang di tunjukkan remaja di usia sekolah menengah pertama, menurut penjelasan yang dikemukakan oleh Meriyati, (2023) peserta didik SMP berada tahapan periode perkembangan operasional formal (umur 11/12 –

18 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis.

Adapun tahapan perkembangan anak usia sekolah menengah pertama berada tahap pubertas (10-14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP yaitu;

- a. Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder
- c. Kecenderungan keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.
- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- g. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial
- h. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

## 2.3 Sikap

### 2.3.1 Pengertian Sikap

*Attitude* atau sikap merupakan respon terhadap stimulus yang diberikan lingkungan kepada remaja. Remaja dalam proses perkembangannya yang memiliki ketidakstabilan emosi ini, membuat remaja memiliki sikap yang dipengaruhi berbagai sebab terhadap objek. Seperti yang dijelaskan oleh (Notoatmodjo, 2005; Azwar, 2012) Sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, berupa perasaan mendukung atau memihak maupun tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap mempunyai peranan penting terhadap perilaku seksual, sikap terdiri dari 3 komponen, yakni kognitif, afektif, dan konatif (perilaku), komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh.

Selain pendapat di atas menurut Azwar, (2012) Sikap adalah pendapat dan keyakinan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang disertai perasaan tertentu sehingga memberikan dasar kepada individu untuk memberikan respon atau berperilaku dalam cara yang dipilihnya. Pengertian sikap tersebut selaras dengan Allport (1935), Menurutnya, sikap adalah 'keadaan kesiapan mental dan saraf, yang diorganisir melalui pengalaman yang memberikan pengaruh terarah dan dinamis terhadap respons individu terhadap semua objek dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan pendapat tersebut sikap adalah respon individu atau remaja dalam memberikan tanggapan yang merupakan keyakinan terhadap suatu objek atau situasi yang didasari perasaan tertentu sehingga memberikan dasar kepada remaja untuk memberikan respon atau cara yang sudah remaja tentukan atau dipilih.

### **2.3.2 Komponen Sikap**

Sikap disusun dari tiga komponen yang membentuk sikap remaja. Tiga komponen itu, komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (Figure 27.1) dalam Malim, et al (1998) :

- a. Kognitif, yang mana persepsi dan kepercayaan atau pandangan pada suatu objek dan kejadian dipercayai oleh remaja. Persepsi dan kepercayaan remaja mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini). Komponen kognitif ini tidak selalu akurat, kepercayaan yang dibentuk timbul karena tidak tepatnya informasi mengenai objek. Kebutuhan emosional bahkan sering menjadi pengaruh utama bagi terbentuknya kepercayaan.
- b. Afektif, yang mana komponen ini berupa perasaan dan respon emosi pada suatu objek dan kejadian. Reaksi emosi ini banyak membentuk sikap positif dan negatif terhadap objek tertentu.
- c. Konatif, merupakan komponen yang menonjolkan perilaku tertentu berkaitan dengan objek sikap. Perilaku remaja dalam situasi

tertentu dan menghadapi stimulus tertentu yang dipengaruhi kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

#### **2.3.4 Faktor-Faktor Pembentukan Sikap**

Sikap mempengaruhi bisa dari berbagai aspek di kehidupan remaja seperti lingkungan atau stimulus yang diberikan kepada remaja sehingga membentuk sikap itu sendiri terhadap suatu perilaku. Lingkungan masyarakat atau sosial yang merupakan satu kesatuan yang tidak tepisahkan memiliki interaksi didalamnya ketika remaja menemukan sebuah kelompok sosial tertentu. Maka, interaksi sosial dalam masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan sikap remaja.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi menurut Azwar (2012).

##### **a. Pengalaman Pribadi**

Tanggapan atau perpesi akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Remaja memiliki tanggapan dan penghayatan, harus memiliki sebuah pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Middlebrook (1974) mengatakan bahwa ketika tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis maka individu cenderung akan membentuk sikap yang negatif terhadap objek tersebut.

##### **b. Orang Lain yang dianggap Penting**

Orang lain di sekitar kehidupan merupakan satu di antara komponen sosial yang ikut berpengaruh terhadap sikap remaja. Seseorang yang dianggap penting adalah orang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat remaja, orang yang tidak ingin dikecewakan, atau seseorang yang berarti khusus baginya, ini banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Orang yang sering dianggap penting oleh remaja adalah orang tua, orang yang istimewa, teman sebaya dan lain-lain.

c. Kebudayaan

Budaya tempat manusia diasuh, dan dibesarkan memiliki pengaruh yang sangat banyak terhadap pembentukan sikap. Apabila remaja hidup dalam budaya yang memiliki norma yang longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin remaja memiliki sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

d. Media Massa

Media massa yang merupakan sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, surat kabar, media komunikasi, media sosial, dan sebagainya mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini, dan kepercayaan seseorang atau remaja. Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media masa pula membawa pesan-pesan yang berisi sugesti dan persuasi, yang dapat mengarahkan opini remaja. Pesan-pesan sugestif yang dibawakan oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberikan afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Agama

Lembaga pendidikan, dan agama memiliki peran penting dalam pembentukan sikap karena dua sistem ini merupakan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu atau remaja. Pemahaman akan nilai baik dan buruk merupakan garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, norma sosial, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Faktor Emosional

Tidak semua sikap manusia dibentuk dan ditentukan oleh situasi lingkungan, dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap merupakan

sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

## **2.4 Perilaku Berpacaran**

### **2.4.1 Pengertian Perilaku Berpacaran**

Perilaku berpacaran pada remaja berupa bentuk tindakan yang ditunjukkan oleh remaja dalam menjalani hubungan dengan lawan jenis. Seperti yang dijelaskan, bahwa pacaran merupakan menjalankan suatu hubungan ada dua orang bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain Mulyati (2012, hlm.12). Pada fase ini remaja berkesempatan eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Identitas seksual ini mencakup aktivitas, minat gaya perilaku dan indikasi yang mengarah pada orientasi seksual Santrock (2012). Identitas dalam remaja sangatlah penting dalam perkembangannya, dan berkaitan dengan harga diri remaja tersebut, tidak mengherankan kalau remaja menjalin hubungan untuk menunjukkan identitas dirinya bahwa dia tertarik dengan lawan jenisnya.

Identitas diri pada remaja sangat penting dalam masa perkembangannya, menurut Robert J. Havighurst pada Wiyanti (2024) pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman melibatkan keduanya dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacaran serta dapat memenuhi kebutuhan dan kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu berupa empati, saling mengerti dan menghargai antara pribadi, berbagai rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup. Pacaran sudah diwajibkan oleh masyarakat pada kalangan remaja yang berusia 15 sampai 17 tahun atau remaja yang sedang berada di jenjang sekolah menengah atas. Selain, dijadikan untuk menunjukkan, pacaran menurut Paul dan White mengatakan bahwa pacaran di masa remaja merupakan proses sosial, memperlajari keakraban dan memberi kesempatan untuk menciptakan

relasi bermakna dan unik dengan lawan jenis, serta menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual menurut Fuad (2014) dalam Purnama et al (2018). Eksperimen dan eksplorasi inilah menjadi pengalaman remaja yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap berpacaran.

Berdasarkan tinjauan dari pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa remaja menjalani fase dan eksperimen dan ekplorasi dengan menjalin hubungan dengan proses perkenalan antara dua jenis dengan harapan bisa memberikan empati, saling mengerti dan menghargai antara pribadi. Kesimpulan ini juga selaras dengan pendapat DeGenova & Rice (2005) pengertian pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut DeGenova dan Rice ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa pacaran adalah tahapan dalam menjalani suatu hubungan yakni pertemuan antar dua orangwanita dan laki-laki dan melakukan aktivitas bersama agar dapat saling mengenal, seperti jalan-jalan, berkencan, dan sebagainya. Kyns (1989) menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, berpacaran adalah masa laki-laki dan perempuan menjalin hubungan untuk melakukan berbagai aktivitas bersama dengan perasaan saling percaya, saling menghargai dan saling menginginkan satu sama lain serta menunjukkan kesetiiaanya untuk menjadi pasangan sah secara negara.

#### **2.4.2 Dampak Perilaku Berpacaran**

Perilaku berpacaran yang sudah dijelaskan dalam pengertiannya adalah dua orang dengan jenis berbeda sedang menjalin hubungan untuk memberikan kasih sayang satu sama lain. Sebuah hubungan terjalin juga memiliki tahapan untuk memulainya saat remaja mengenal pacarnya. Umumnya ketika remaja berpacaran banyak di jumpai berpegangan

tangan, jalan berdua dan pergi bersama ke suatu tujuan, tapi beberapa bentuk berpacaran sudah menjerumus pada tindakan yang berisiko. Maka dalam perilaku berpacaran ada dua bentuk yang tidak sehat dan sehat. Bentuk perilaku berpacaran yang tidak sehat yaitu, saat remaja menjalin hubungan dengan pasangannya melakukan kegiatan yang masih diterima oleh masyarakat kebanyakan atau orang-orang sekitar remaja dengan batasan-batasan atau norma yang sudah ada, sehingga mendapatkan kewajaran dikhalayakan umum. Sedangkan bentuk pacaran yang tidak sehat berupa kegiatan yang sudah menjerumus seperti berciuman (*kissing*), *necking*, *petting* dan *intecourse*, menurut Iwan (2010).

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat (Zilly Tandrianti & Darminto, n.d., 2018) ada beberapa dampak negatif yang muncul dari gaya pacaran anak zaman sekarang adalah mempunyai kepribadian yang lemah, menurunkan konsentrasi atau motivasi belajar anak, membuat stress, menyempitnya interaksi sosial dan bahkan menjadi lebih egois. Dampak negatif lainnya yang ditimbulkan dari berpacaran adalah terjadinya kekerasan fisik. Seperti kekerasan seksual, yakni timbulnya hawa nafsu sehingga terjadinya pemerkosaan atau melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Pacaran juga dapat membuat rasa cemas, kesedihan, malas, dan tidak bersemangat ketika dalam suatu hubungan terjadi pertengkaran. Bahkan bisa membuat menurunnya prestasi belajar, dan putus asa dalam menjalani kehidupan. Pacaran dapat memberikan dampak positif ketika dijalani dengan sewajarnya dan memahami batasan-batasan dalam berpacaran. Seperti contoh, pacaran bisa meningkatkan prestasi belajar, ketika seseorang beranggapan bahwa pacaran sebagai motivasi belajar maka secara tidak langsung semangat yang dimiliki akan bertambah dan akan mengejar prestasi dengan harapan akan diberikan apresiasi oleh pasangannya, begitupun sebaliknya.

Hubungan romantis mempunyai dampak positif dan negatif bagi remaja (G'omez-L'opez et al.,2019). Dampak negatif yang dihadapi remaja

yang berpacaran antara lain: mengalami kekerasan, mengalami depresi atau kecemasan, perkembangan psikososial memburuk, atau terlibat dalam kenakalan remaja (G'omez-L'opez et al., 2019). Remaja yang mendapatkan pendampingan dari orang tua bisa memperoleh lebih banyak manfaat positif dari hubungan romantis, yaitu: intimasi yang sehat dan konsep diri yang positif, yang kemudian akan mendorong kemampuan interpersonal yang baik (G'omez-L'opez et al., 2019; Honghao et al., 2021). Hasil riset van de Bongardt et al. (2015) menyimpulkan bahwa hubungan romantis yang berkualitas pada remaja berdampak positif terhadap perasaan bahagia, harga diri, kompetensi sosial dan persepsi popularitas di kalangan teman sebaya, bahkan pacar bisa menjadi dukungan sosial baru yang penting.

Dampak dari pacaran terdapat dampak positif dan negatif menurut Afriansyah (2017, hlm.4) dampak positifnya ialah 1) pacaran dapat menjadi motivasi untuk mendorong siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajar, 2) pergaulan sosial, jika pola interaksi dalam pacaran banyak melibatkan interaksi dengan orang lainnya, 3) aktifitas pacaran dapat menjadi produktif, jika kegiatan pacaran diisi dengan hal-hal yang bermanfaat, 4) hubungan emosional (saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati) yang terbentuk kedalam pacaran dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan terlindungi. Dampak negatifnya ialah 1) pacaran dapat menghilangkan konsentrasi belajar, 2) pergaulan sosial, jika pola interaksi dalam pacaran hanya melakukan kegiatan berdua, sehingga pergaulan tambah menyempit, 3) penuh masalah sehingga berakibat stress 4) kebebasan pribadi berkurang, interaksi yang terjadi dalam pacaran menyebabkan ruang dan waktu untuk pribadi menjadi lebih terbatas, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk berdua dengan pacar.

Berdasarkan dampak yang dijabarkan oleh beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa perilaku berpacaran yang diharapkan adalah perilaku berpacaran yang sehat untuk remaja SMP, seperti meningkatkan motivasi belajar, memiliki teman dan meningkatkan keterampilan remaja dalam

kegiatan sosial, sehingga dapat mendorong pontesi remaja secara maksimal. Namun, dampak negatif dari perilaku berpacaran juga harus diperhatikan dan diawasi yang bisa dilakukan pendampingan dari orang sekitar remaja.

#### **2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berpacaran**

Perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja merupakan hasil dari sebuah pengaruh yang mendorong remaja tersebut bertindak, mengambil keputusan, dan bersikap. Remaja melakukan pacaran karena banyak hal yang mendasarinya, seperti Luqman el-Hakim (2014, hlm.12) menyebutkan salah satunya Globalisasi Indonesia, yaitu maraknya teknologi canggih, melemahnya kontrol lingkungan, bergesernya nilai dan fungsi keluarga, kurang perhatian orang tua, kurangnya komunikasi dalam keluarga, kurang terarahnya metode pendidikan seksual bagi remaja, keinginan besar remaja untuk mencoba-coba. Selain itu, faktor remaja melakukan perilaku pacaran menurut Subekti (2018, hlm.76) Faktor lingkungan keluarga, karena sikap keluarga yang kurang mengawasi pergaulan anaknya karena sibuk bekerja, faktor pergaulan, faktor media sosial, faktor ingin coba-coba, faktor teman sebaya karena remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya, faktor lingkungan sekolah, dan faktor agama.

Namun, menurut Bringham (dalam Hudaniah, 2009:124) daya tarik interpersonal adalah kecenderungan untuk menilai seseorang atau suatu kelompok secara positif, untuk mendekatinya, dan untuk berperilaku secara positif terhadapnya. Selain itu, ada faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan pacaran dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal menurut Lorenza (2019).

Faktor internal seorang remaja yang ingin mencoba hubungan berpacaran berasal dari dalam diri sendiri antara lain:

- a) Daya tarik seksual  
Saat memasuki usia remaja beberapa hormon seksual mulai secara matang sehingga menimbulkan keinginan untuk lebih mengenal lawan jenis. Pacaran memberikan kesempatan untuk melakukan kontak fisik dengan anggota lawan jenis.
- b) Pernyataan kebebasan  
Pada dasarnya remaja mengalami krisis pencarian jati diri karena bukan lagi anak-anak tetapi juga belum memasuki usia dewasa. Dengan melakukan pacaran maka remaja secara tidak langsung mengungkapkan bahwa dirinya sudah mulai mendapatkan kebebasan memilih hidupnya sendiri dari orang dewasa dan sebagai standar penerimaan sosial.
- c) Pencarian status  
Pacaran memberikan kesempatan untuk bergaul dengan anggota lawan jenis yang bergengsi.
- d) Hasrat untuk berpartisipasi.  
Pacaran kadang-kadang digunakan remaja untuk menghindari kesepian, kebosanan, cemas, tanggung jawab kerja, kegiatan orang tua, atau sesama jenis yang sebaya.

Sedangkan faktor eksternal seorang remaja yang melakukan hubungan pacaran antara lain:

- a) Globalisasi  
Globalisasi pada masa sekarang ini tidak dapat lagi dibendung. Globalisasi yang paling mempengaruhi para remaja sekarang adalah globalisasi akibat berkembangnya internet. Dari situlah para remaja mendapat dorongan untuk mencontoh budaya bangsa barat yang tidak sesuai diterapkan di Indonesia seperti konsumtif, hedonisme dan gonta-ganti pasangan hidup. Sehingga mendorong para remaja untuk berpacaran di usia dini.
- b) Adanya pengaruh teman sebaya  
Di kalangan remaja, memiliki banyak teman merupakan salah satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak teman, makin tinggi nilai

mereka di mata teman-temannya. Akan tetapi, jika tidak dapat dikendalikan, pergaulan itu akan menimbulkan kekecewaan. Sebab teman dari kalangan tertentu pasti juga mempunyai gaya hidup tertentu pula seperti halnya berpacaran. Apabila si remaja berusaha mengikuti tetapi tidak sanggup memenuhinya maka remaja tersebut kemungkinan besar akan di jauhi oleh teman-temannya.

Namun, ada beberapa pendapat dari Hakim (2014) dalam skripsi Pransiska Lara (2021) perilaku pacaran remaja berhubungan dengan beberapa faktor sebagai berikut:

a) Umur

Perkembangan fisik termasuk organ seksual yang meningkatkan hormon reproduksi menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja, rasa ingin tahu remaja terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Dalam SKRRI 2007, didapatkan bahwa umur pertama kali pacaran, baik pada wanita maupun pria sebagian besar pada usia 15-17 tahun, proporsi wanita sedikit tinggi dibandingkan pria.

b) Jenis kelamin

Fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada perempuan. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan.

c) Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun hubungan positif antara kedua variabel telah diperlihatkan dalam sejumlah penelitian, pengetahuan tertentu tentang kesehatan misalnya kesehatan reproduksi mungkin penting sebelum suatu tindakan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya.

d) Sikap keterpaparan media pornografi

Media massa berperan penting dalam kehidupan remaja, media yang sering digunakan adalah televisi, radio, CD, majalah dan yang saat ini sangat digarungi adalah internet. Sebuah studi menemukan bahwa acara TV yang paling banyak dipilih remaja adalah acara yang memiliki persentase yang tinggi dalam interaksi yang mengandung pesan-pesan seksual.

c) Kurikulum kesehatan reproduksi remaja

Definisi kurikulum adalah satu rancangan tindakan atau satu dokumen tertulis yang mengandung strategi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

d) Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya.

e) Peran guru

Di sekolah guru berperan sebagai orang tua bagi siswa, guru adalah figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan, terutama di lingkungan pendidikan formal.

f) Peran orang tua

Orang tua bertindak sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi yang akan menjadi pertimbangan remaja dalam berperilaku. Orang tua seringkali tidak termotivasi untuk memberikan informasi tentang seks kepada putra putrinya yang menginjak usia remaja dengan berbagai alasan salah satunya membicarakan seks adalah tabu, bahkan mereka takut hal ini justru akan dapat mengakibatkan terjadinya hubungan seks sebelum menikah.

Pendapat-pendapat di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran bisa dibagi dua yaitu; internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran dari dalam atau remaja itu sendiri seperti yang disebutkan ada daya tarik seksual, pernyataan kebebasan, pencarian status dan hasrat berpartisipasi. Selain itu, ada beberapa faktor yang masuk dalam faktor internal yaitu pengetahuan remaja, pengalaman, umur dan sikap remaja padapaparan media sosial atau tontonan kontennya yang mengarah pornografi. Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi remaja dari luar seperti teman sebaya, orang tua, lingkungan masyarakat, sekolah dan ajaran agama serta arus globalisasi yang membawa remaja pada tontonan yang tidak senonoh.

## **2.5 Sikap Remaja Terhadap Perilaku Berpacaran**

Pengalaman yang didapatkan remaja, menstimulus remaja terhadap objek, dan hasil stimulus ini merupakan respon remaja, yang bisa mendukung atau tidak mendukung. Dalam penelitian ini objek adalah perilaku berpacaran, dan perilaku dapat diukur berdasarkan 3 domain yaitu, pengetahuan, sikap dan tindakan, menurut Beyamin Bloom dalam Sebayang, et al (2018). Domain sikap ini untuk mengukur sikap remaja SMP terhadap perilaku berpacaran, karena menurut Allport (1935) Malim et al (1998) Menurutnya, sikap adalah 'keadaan kesiapan mental dan saraf, yang diorganisir melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh terarah dan dinamis terhadap respons individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait dengannya.

Merujuk pengertian itu sikap remaja terhadap perilaku pacaran, melihat bagaimana respon remaja jika diberikan situasi terkait dengan dirinya yaitu berpacaran. Berpacaran seperti yang sudah dijelaskan, bahwa pacaran merupakan menjalankan suatu hubungan ada dua orang bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain Mulyati (2012, hlm.12). Situasi berpacaran yang termasuk terorganisir ini akan mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku berpacaran, sehingga dapat melihat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku berpacaran.

## 2.6 Penelitian Relevan

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

1.	Judul : Analisis Faktor Perilaku Pacaran pada Remaja (Jayanti et al 2024)	<p>Tujuan : Mengetahui faktor perilaku pacaran pada remaja</p> <p>Metode penelitian : Metode kuantitatif dengan desai <i>cross-sectional</i></p> <p>Hasil penelitian : Hasil penelitian didapatkan, lebih dari setengah responden memiliki perilaku pacaran risiko tinggi, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kategori baik, pengaruh media sosial dengan kategori terpapar, lingkungan keluarga dengan kategori mendukung, lingkungan sosial dengan kategori mendukung, dan kunjungan ke Posyandu dengan kategori mendukung serta tidak ada hubungan antara faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, dan kunjungan ke Posyandu remaja dengan perilaku seksual.</p>
2.	Perilaku Pacaran remaja dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya di SMAN 1 Dan SMAN 2 Kecamatan Meliau (Hastuti et al 2017)	<p>Tujuan, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran pada siswa/i SMA Negeri Kecamatan Meliau.</p> <p>Metode penelitian, Perbandingan dengan desain <i>study Cross sectional</i> (Potong lintang)</p> <p>Hasil penelitian, Uji statistik yang digunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paparan media pornografi (<math>p=0,034</math>), peran teman sebaya (<math>p=0,002</math>), komunikasi orang tua (<math>p=0,044</math>) dengan perilaku pacaran remaja di Kecamatan Meliau.</p>

3.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran remaja di SMKN 2 Sewon (Saputri et al 2022)	<p>Tujuan :Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran remaja di SMKN 2 Sewon.</p> <p>Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang desainnya deskriptif korelatif dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i></p> <p>Hasil penelitian : Sebanyak 31 (62%) remaja memiliki regulitas tinggi, 26 (52%) remaja memiliki peran teman sebaya negatif, 26 (52%) remaja memiliki peran orang tua positif. Variabel religiusitas, peran teman sebaya, dan peran orang tua terbukti berhubungan dengan perilaku pacaran remaja dengan nilai p value <math>\leq 0,05</math>.</p>
4.	Studi Fenomenologi Persepsi Remaja tentang Perilaku Pacaran Remaja (Fatimah et al 2023)	<p>Tujuan : Mengetahui fenomena persepsi remaja tentang perilaku pacaran remaja.</p> <p>Metode penelitian : kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dan teknik <i>snow ball</i></p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 informan memiliki persepsi yang berbeda mengenai perilaku pacaran remaja, pengetahuan mengenai pacaran remaja sangat penting diberikan untuk menentukan perilaku remaja sekarang.</p>
5.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran pada remaja (Agustin et al 2024)	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran pada remaja.</p> <p>Metode penelitian : metode yang digunakan dengan pendekatan survey dan analisis statistik, di mana data dikumpulkan melalui kuisisioner terstruktur untuk mengukur variable.</p>

		Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik atau buruk memiliki peluang yang sama untuk melakukan perilaku pacaran.
--	--	---

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif menurut Merriam et al (2021), menyatakan empat karakteristik dalam mengidentifikasi untuk kunci memahami sifat penelitian kualitatif, fokusnya adalah pada proses, pemahaman, dan makna; peneliti adalah instrumen utama pengumpulan dan analisis data; proses induktif; dan produknya sangat deskriptif.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menjabarkan dan mendeskripsikan karakteristik dari fenomena, bersifat menggambarkan apa adanya. Salah satu ciri utama dari penelitian deskriptif adalah paparannya yang bersifat naratif atau banyak menggunakan uraian kata-kata.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual.

#### **3.2 Definisi Operasional**

1. Sikap adalah pendapat dan keyakinan remaja terhadap suatu obyek atau situasi yang disertai perasaan tertentu sehingga memberikan dasar kepada remaja untuk memberikan respon atau berperilaku dalam cara yang dipilihnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja adalah;
  - a) Pengalaman pribadi
  - b) Orang lain yang dianggap penting
  - c) Kebudayaan

- d) Media massa
  - e) Lembaga pendidikan dan agama
  - f) Faktor emosional
2. Perilaku Berpacaran

Perilaku berpacaran merupakan menjalankan suatu hubungan ada dua orang bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain Mulyati (2012, hlm.12). Pada fase ini remaja berkesempatan eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada menganalisis dan mengeksplorasi sikap remaja terhadap perilaku berpacaran yang ada sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 di kecamatan Sekampung Udik.

### **3.4 Tempat, Waktu Penelitian dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini mengupayakan informasi serta gambaran yang lebih lengkap serta berguna untuk melengkapi data untuk membantu pihak sekolah SMP Negeri 2 Sekampung Udik di kecamatan Sekampung Udik, Lampung Timur.

#### **3.4.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan langsung setelah seminar proposal hingga data yang terkumpul sudah memenuhi sampel yang diperlukan dan informasi yang diberikan narasumber.

#### **3.4.3 Sumber Data**

Penelitian ini sumber data yang akan diperoleh berdasarkan definisi operasional yang telah ditentukan atau *purposive sampling*, yang sumbernya dari peserta didik yang berusia 13-15 tahun dan bersekolah di SMP Negeri 2 Sekampung Udik di kecamatan Sekampung Udik untuk di wawancara.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara semi terstruktur, peneliti menggunakan panduan yang berisi pertanyaan sebagaimana yang telah disiapkan seperti pada wawancara terstruktur, tetapi akan ada penambahan di luar panduan selama dibutuhkan untuk mendalami data yang sedang diteliti. Dengan teknik pengumpulan data ini, diharapkan bisa mendapatkan data dan informasi yang mendalam mengenai sikap remaja terhadap perilaku berpacaran.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian akan membantu dalam proses penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sehingga mendapatkan hasil yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan, dan ini selaras dengan pendapat dari Suharsimi Arikunto (2010:265), dijelaskan bahwa, “Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data, agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah.” Instrumen penelitian ini terdiri dari:

#### 3.6.1 Wawancara

Literatur yang digunakan dalam membuat pendoman wawancara yaitu, faktor dan dampak dari perilaku seksual.

Indikator pendoman wawancara

Tabel 3.1 Faktor Sikap Remaja

No.	Faktor-Faktor Sikap Remaja
1.	Pengalaman Pribadi
2.	Orang lain yang dianggap penting
3.	Kebudayaan
4.	Media Massa
5.	Lembaga Pendidikan dan Agama
6.	Faktor Emosional

### 3.7 Teknik Analisis Data

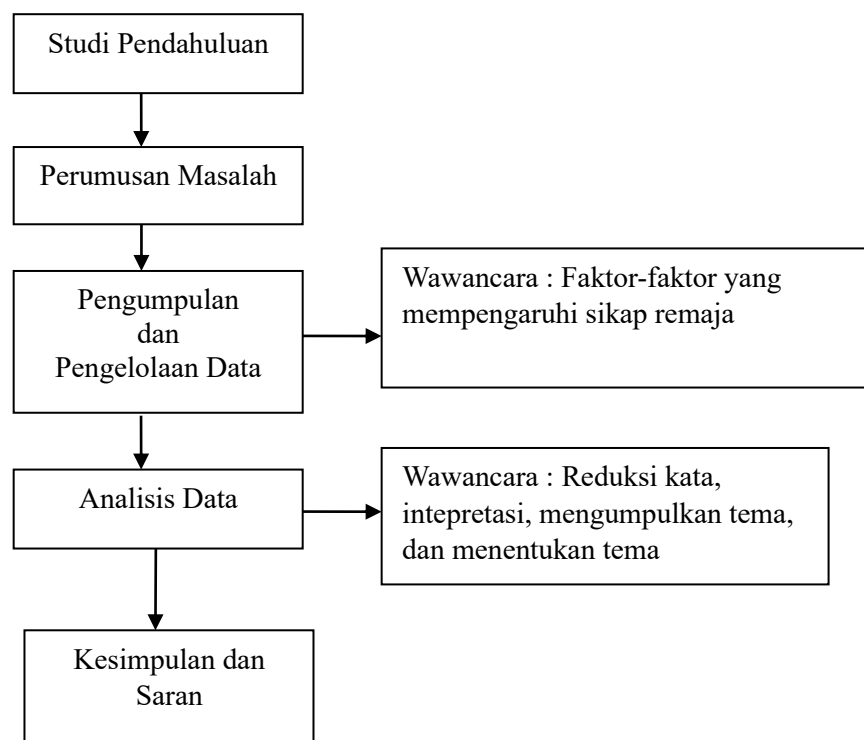
Penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan koding dengan proses verbatim, reduksi data, interpretasi data, mengumpulkan tema dan menentukan tema. Koding adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstrasian, dan transformasi data catatan lapangan. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini setelah membuat transkrip wawancara, catatan lapangan, foto-foto merupakan data yang perlu dianalisis lalu melakukan interpretasi data, mengumpulkan kode tema dan menentukan tema.

### 3.8 Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif peneliti menggunakan uji validitas dari dua ahli, dan menggunakan pengujian keabsahan data dengan memperpanjang proses wawancara, hal ini untuk meningkatkan rasa kepercayaan responden sehingga peneliti dapat data yang bisa dipercaya. Selama proses penelitian kualitatif, peneliti juga meningkatkan ketekunan selama proses wawancara sehingga data yang terkumpul sesuai yang dibutuhkan sesuai *member check*, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak data yang sudah diambil selama proses penelitian.

### 3.9 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencakup langkah-langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir, adapun langkahnya sebagai berikut :



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian tersebut diuraikan secara detail sebagai berikut;

#### a) Studi Pendahuluan

Tahapan ini dilakukan dengan studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan untuk mengkaji dan mengetahui secara teoritis mengenai perilaku seksual remaja dengan mencari sumber literatur yang relevan. Sedangkan studi lapangan mengobservasi perilaku seksual remaja dan melihat laporan yang ada di sekolah menengah pertama di Kecamatan Sekampung Udik.

#### b) Perumusan Masalah

Tahap ini merumuskan permasalahan yang diambil berdasarkan analisis penelitian pada studi lapangan yang merupakan observasi.

c) Pengumpulan dan Pengolahan Data

Tahap ketiga ini dilakukan pengumpulan data berupa hasil wawancara dari 15 remaja di SMP Negeri 2 Sekampung Udik sesuai keperluan penelitian, sehingga data tersebut dapat dikelola untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan tahap awal.

d) Analisis Data

Tahapan analisis data dilakukan dengan wawancara yang akan di analisis dengan coding dengan reduksi kata, interpretasi, mengumpulkan kode tema dan menentukan tema sehingga mendapatkan 8 tema berikut : kegiatan remaja selama berpacaran, perasaan dan keinginan remaja, *platfrom* dan konten media sosial yang digunakan remaja, tanggapan dan aturan sekolah, pengetahuan tentang ajaran agama, tanggapan dan pendapat masyarakat, nasihat dan dukungan orang yang dipercaya remaja, dan orang di percaya oleh remaja.

e) Kesimpulan

Tahapan ini peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan metode penelitian.

f) Saran

Pernyataan dan kesimpulan yang peneliti dapatkan selama proses penelitian yang berjalan dirumuskan dalam bentuk saran untuk penelitian selanjutnya bisa memberikan hasil yang lebih bai

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Hasil dari analisis dan pembahasan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja SMP Negeri 2 Sekampung Udik terhadap perilaku berpacaran, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap remaja terhadap perilaku berpacaran dipengaruhi oleh; kegiatan remaja selama berpacaran, perasaan dan keinginan remaja, *platform* dan konten media sosial yang digunakan remaja, tanggapan dan aturan sekolah, pengetahuan tentang ajaran agama, tanggapan dan pendapat masyarakat, nasihat dan dukungan orang yang dipercaya remaja, dan orang di percaya oleh remaja.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku berpacaran, ada beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

#### A. Bagi Remaja

Remaja diharapkan memahami sikap yang sesuai dengan kebudayaan, nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat dan menaati peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Remaja juga diharapkan lebih bijaksana dalam menghabiskan waktu di media massa. Lebih baik remaja menghabiskan waktunya untuk fokus pada pendidikan dan meningkatkan prestasi dengan melakukan kegiatan positif.

#### B. Bagi Lembaga Pendidikan atau pihak sekolah

Diharapkan menggunakan hasil penelitian ini menjadi acuan pengembangan ilmu yang lebih mendalam mengenai sikap remaja terhadap perilaku berpacaran dan untuk sekolah yang salah satu dari

institusi pendidikan bisa mengembangkan kegiatan yang mendukung remaja untuk menambah pengetahuan mengenai batasan dengan lawan jenis. Kegiatan itu berupa bimbingan klasikal berupa *sex education* yang diharapkan menjadi bekal para remaja, terutama bidang sosial pribadi untuk menjaga diri dan memahami lebih detail area dan bentuk dampak berpacaran, apalagi berpacaran dengan orang yang lebih tua, yang merupakan *child grooming*.

### **C. Penelitian selanjutnya**

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan metode kuantitatif agar mendapatkan data yang lebih mendukung keakuratan hasil penelitian, jika penelitian bertujuan kecenderungan sikap remaja terhadap perilaku berpacaran. Namun, jika tujuan penelitian lebih luas dan mencapai kejenuhan data yang diteliti, peneliti bisa metode penelitian *mix methode*, dengan mencari sumber data menggunakan teknik *snow ball* didukung analisis triangulasi data, sehingga data yang dihasilkan cukup dalam dan terperinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. A. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran pada Remaja. *Jurnal Medikes* , 257-266.
- Afriansah, A. B. 2017. Pengaruh Aktifitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Papar. Artikel. UNP Kediri. 1-8
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional 2023. *Kegiatan Operasional Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan Di Kampung KB*.
- Batubara, J. R. 2016. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. *Departemen Ilmu Kesehatan Anak*, 21- 29.
- Chang, D. W. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah Esai, Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Untuk Mahasiswa*. Jakarta : Penerbit Erlangga .
- CNBC Indonesia, 2025. *Makin Kencanduan, warga RI pengguna Tiktok Terbanyak di Dunia*.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : UMM Press.
- DeGenova, M.K & Rice, F.P. 2015. *Intimate Relationship, Mirriage and Families*. New York: Mc Graw-Hill
- El-Hakim, Luqman, (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja, Pekanbaru Riau*, hlm.Zanafa Publishing.
- Fatimah, O. Z. (2023). Studi Fenomenologi Persepsi Remaja Tentang Perilaku Pacaran Remaja . *Jurnal Resarch Midwifery* , 9-19.

- Fhadila, K. D. 2017. Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja . *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* , 63.
- Fuad, W. F. (2014). *Electronic Theses & Dissertations Gadjah Mada University*. Dipetik 2018, dari PERILAKU PACARAN REMAJA DI SMA NEGERI “X” BAUBAU:
- G’omez-L’opez, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). *Well-being and romantic relationships: A systematic review in adolescence and emerging adulthood*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 2415. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Harahap, F. (2023). Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran . *Psikologi*, 192-214.
- Hastuti, S. Y. (2017). Perilaku Pacran Remaja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di SMAN 1 dan SMAN 2 Kecamatan Meliau . *Jurnal Mhasiswa dan Penelitian Kesehatan* , 1-12.
- Jayanti, T. N. (2024). Analisa Faktor Perilaku Pacaran Pada Remaja . *Jurnal Keperawatan* , 51-60.
- Joko Spto Pramono, A. D. 2011. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku . *Jurnal kesehatan* , 45-49.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia 2021. Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda.
- Khairunnisa, A. 2013. Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Man 1 Samarinda . Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda , 126-131.
- Kyns, P. 1989. *Cinta Muda-Mudi*. Pustaka Kaum Muda. Penerbit Kanisius
- Lamanna, M.A. & Riedman, A. 1994. *Marriages and Family: Making Choices and Facing Change*. California: Wadsworth Publishing Co.
- Lorenza, Mira (2019) *Dampak Prilaku Berpacaran Pada Remaja Didesa Curup Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali*. Undergraduate Thesis thesis, UIN Raden Fatah Palembang.
- Lubis, H. M. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.
- Malim, T. (1998). *Introductory Psychologi*. Tottenham Court Road, London: PALGRAVE.

- Meriyati, Hj. "Memahami karakteristik anak didik." 2023.
- Muhammad Nursuli Amrullah, O. R. 2023. Hubungan Paparan Pornografi Melalui Gadget Terhadap Pengetahuan Seks Pra Nikah Pada Remaja Di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 3578-3583.
- Muliyati.(2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Gaya Pacaran pada Siswa SMU Xdan MAN Y Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nindhi Meilia Seba Ardi, T. M. 2014. Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Surabaya . *Bimbingan dan Konseling*, 650-657.
- Notoatmodjo. 2005. Promosi kesehatan : teori dan perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurul Ulfatin, T. T. 2021. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan Dan Pendidikan . Jakarta : Penerbit Erlangga .
- Pransiska, L. (2021). Perilaku Pacaran Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Srijaya Negara Kota Palembang. *Psikologi*, 5-10.
- Raharjo, F. H. (2018). Peran Sekolah dan Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 205-213.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*, Edisi Ketigabelas. Jakarta:Erlangga
- Saputri, C. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMKN 2 Sewon . *Jurnal Keperawatan* , 51-59
- Sarwono, S.W. 2006. *Seksualitas & fertilitas remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sarwono, S. W. 2019. *Psikologi Remaja* . Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Saibumi.com. 2024. Remaja 16 Tahun di Lampung Timur Diamankan Polisi Terkait Dugaan Pelecehan terhadap Bocah 13 Tahun.
- Sebayang, Wellina., et al. 2018. *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta. Deepublish.
- Simak, et al., 2022. Perilaku Seksual Berisiko serta Kaitanya dengan Keyakinan Diri Remaja untuk Mencegah : Studi Deskriptif
- Soebagjo, P. E. (2024). Transformasi Romantis: Evolusi Gaya Berpacaran Pada

Remaja Abad 21 Melalui Kajian Sosial. May, 0–6.

- Soekanto, soerjono, 2013 sosiologi suatu pengantar, -Ed.revisi-45.-jakarta: rajawali pers
- Subekti, Q. A. (2018). Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Free Sex pada Siswa Kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi Kabupaten Banjarnegara. Skripsi. UIN Walisongo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*. Bandung. Alfabeta.
- Van de Bongardt, D., Yu, R., Dekovi'c, M., & Meeus, W. H. J. (2015). Romantic relationships and sexuality in adolescence and young adulthood: The role of parents, peers, and partners. *European Journal of Developmental Psychology*, 12(5), 497–515.
- Wade, C., Travis, C., & Garry, M. 2014. *Psychology* . -: Pearson Education, Inc.
- Wiyanti, R. H. (2014). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Sosial Dalam Pacaran. *Sosialitas, Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Sos Ant.
- World Health Organization (WHO). 2023. Kesehatan Remaja.
- Yolanda, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* , 69-78.
- Yusuf, S. 2019. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* . Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Zilly Tandrianti, A., & Darminto, E. (2018). Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK Unesa*, 9(1), 86-95.